



*Biography*

SUNAN MURIA



## PRAKATA

Puji syukur kami sampaikan kehadiran Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya. Sholawat dan salam tidak lupa juga kita sampaikan pada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaatnya di hari akhir nanti.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ibu guru sebagai pembimbing projek yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga projek ini dapat terselesaikan dengan baik. Alhamdulillah kami telah menyelesaikan projek kolaborasi buku ini dengan baik dan tepat waktu.

Buku yang menggabungkan berbagai aplikasi ini merupakan projek kolaborasi dari mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan Pendidikan Agama Islam.

Kehadiran buku biografi Sunan Muria ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan pada pembaca terkait dengan peran walisongo dalam syiar Islam di nusantara, khususnya di tanah Jawa.

Disajikan dengan kemasan yang menarik gabungan e-book dan video animasi, buku ini diharapkan akan mampu menjawab perkembangan zaman. Pembaca akan mendapatkan wawasan menyeluruh tentang perjalanan Sunan Muria dalam syiar Islam di Jawa.

Semoga dengan buku biografi Sunan Muria ini dapat menambah kecintaan kita pada agama Islam yang telah disebarkan dengan sangat demokratis. Aamiin ya Robbal Aalamiin.

Semarang Januari 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	2
Daftar Isi .....	4
A. Asal Usul Sunan Muria .....	5
B. Strategi Dakwah .....	6
C. Pendidikan Sunan Muria .....	8
D. Akhir Hayat dan Peninggalan .....	10

## A. ASAL USUL SUNAN MURIA

Tokoh ini adalah salah satu Wali Songo yang paling muda dan terlahir pada abad ke-15. Sunan Muria merupakan putra dari Sunan Kalijaga dan Dewi Sarah. Nama aslinya adalah Raden Umar Said yang juga memiliki nama kecil Raden Prawoto.

Sebagaimana dengan cara dakwahnya, Sunan Muria mengikuti jejak ayahnya yaitu melalui jalur budaya dan kesenian. Sunan Muria sangat pandai dalam menciptakan berbagai jenis tembang sekar alit salah satunya berjenis tembang sinom yang berisi nasehat untuk para remaja supaya mereka tidak terjerumus dalam hal - hal yang bersifat negatif. Ada juga karya tembang Sunan Muria yaitu jenis tembang kinanthi, tembang kinanthi ini berisi bahwa manusia membutuhkan tuntunan atau jalan yang benar untuk membentuk jati diri dan menggapai cita - cita.

Sesuai dengan namanya, Sunan Muria bertempat tinggal di puncak Gunung Muria, pada kecamatan Colo, Kota Kudus, Jawa Tengah. Gunung Muria tersebut terletak di sebelah utara Kota Kudus.



Gambar 1. Gunung Muria

## B. STRATEGI DAKWAH

Sebagai anggota termuda Wali Songo, Sunan Muria lebih senang tinggal di pelosok daerah yang jauh dari pusat perkotaan dalam menjalankan dakwahnya.

Berbagai strategi dakwah dilakukan Sunan Muria, salah satunya adalah bergaul bersama rakyat jelata sembari mengajarkan beragam keterampilan, seperti bercocok tanam, berdagang, serta kesenian.

Dalam dakwahnya, Sunan Muria tetap merangkul tradisi dan budaya masyarakat setempat sembari menyesuaikannya dengan ajaran Islam.

Salah satu tradisi yang diubah oleh Sunan Muria adalah bancakan (selamatan), yang diubah menjadi kenduri untuk mengirim doa kepada para leluhur melalui doa-doa Islam.

Seperti ayahnya, Sunan Kalijaga, Sunan Muria juga menyebarkan Islam dengan gamelan serta wayang. Sunan Muria diketahui ahli dalam menyampaikan kisah agama Islam dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

Salah satu kisah pewayangan yang kerap disampaikan oleh Sunan Muria dalam dakwahnya adalah Topo Ngeli, yang berarti menghanyutkan diri dalam masyarakat.

Kisah itu sebelumnya juga pernah diceritakan oleh Sunan Kalijaga. Dalam perjalanan dakwahnya, Sunan Muria juga menciptakan karya. Karya Sunan Muria adalah Tembang Macapat, tepatnya Sinom dan Kinanthi.

Sebagaimana Sunan Kalijaga, Sunan Muria menjalankan dakwah Islam melalui pendekatan budaya. Dalam seni pewayangan, Sunan Muria diketahui suka menggelar sejumlah lakon carangan pertunjukan wayang gubahan Sunan Kalijaga seperti Dewa Ruci, Dewa Srani, Jamus Kalimasada, Begawan Ciptaning, Semar Ambarang Jantur, dan sebagainya. Melalui media pertunjukan wayang, Sunan Muria memberikan penerangan-penerangan kepada masyarakat tentang berbagai hal dalam kaitan dengan tauhid. Dengan pendekatan lewat pertunjukan wayang, tembang-tembang, tradisi-tradisi lama, dan praktik-praktik keagamaan lama yang sudah diislamkan, Sunan Muria berhasil mengembangkan dakwah Islam di daerah Jepara, Tayu, Juwana, bahkan sekitar Kudus. Demikianlah, kisah-kisah legenda tentang Sunan Muria berkembang turun-temurun di daerah-daerah tersebut.

Sunan Muria dikenal sebagai pendukung setia Kesultanan Demak. Ketika terjadi kekisruhan dalam proses suksesi setelah mangkatnya Sultan Trenggana, Sunan Muria diketahui tetap setia mendukung para calon pengganti dari Demak, sehingga berseberangan dengan Sunan Kudus yang memihak Arya Penangsang. Boleh jadi karena kedudukannya yang penting sebagai pendukung Demak sekaligus putra dari Sunan Kalijaga, mertua Sultan Trenggana, pihak kesultanan memberikan pengawalan khusus kepada Sunan Muria. Hal itu terbukti dengan keberadaan tujuh belas makam prajurit dan punggawa Demak di sekitar makam Sunan Muria.

Secara umum, cerita-cerita legenda yang menyangkut Sunan Muria tidak saja menuturkan bagaimana kesaktian, kedermawanan, kekeramatan, dan ketangguhannya dalam berdakwah melalui seni serta budaya. Sunan Muria juga dikisahkan bisa menciptakan suasana aman daerah sekitarnya

yang rusuh dengan menaklukkan para begal dan perampok yang terkenal ganas dan kejam. Salah satu kisah legenda yang menuturkan Sunan Muria menaklukkan para begal dan perampok adalah kisah Kyai Mashudi, yang semula adalah seorang perampok lalu sadar dan menyerah kepada Sunan Muria. Kyai Mashudi yang sebelumnya dikenal ganas dan kejam itu setelah bertaubat dikenal sebagai orang yang sangat taat beribadah. Oleh karena peranan Sunan Muria dalam pengembangan dakwah Islam di daerah Jepara, Tayu, Juwana, dan Kudus sangat besar, maka makamnya sampai sekarang diziarahi oleh umat Islam sekitar maupun umat Islam dari daerah lain di Indonesia.

### C. PENDIDIKAN SUNAN MURIA

Dalam konteks keilmuan, dapat ditafsirkan bahwa Sunan Muria mempelajari ilmu pengetahuan agama maupun cara-cara dakwah dari ayahandanya sendiri, yaitu Sunan Kalijaga. Namun, ada juga sumber cerita lisan tentang “Maling Kapa” yang salah satu bagiannya menuturkan bahwa Sunan Muria pernah berguru kepada Sunan Ngerang (Ki Ageng Ngerang) bersama-sama dengan Sunan Kudus dan Adipati Pathak Warak serta dua bersaudara Kapa dan Gentiri.

Jejak Sunan Kudus menuntut ilmu pengetahuan lebih didasarkan kepada cerita-cerita lisan bersifat legendaris. Namun, dari cerita-cerita legenda itu, terdapat kemiripan antara kisah Sunan Muria dengan kisah Sunan Kalijaga dalam mendalami keilmuan. Misalnya, kisah Sunan Kalijaga yang dituturkan telah bersemadi di pinggir sungai selama bertahun-tahun sampai tubuhnya ditumbuhi semak-belukar, demikianlah Sunan Muria



dikisahkan telah melakukan Tapa Ngeli (bersemadi dengan menghanyutkan diri di sungai).

Kisah Tapa Ngeli yang dilakukan Sunan Muria mengingatkan pada kisah pewayangan lakon Dewa Ruci yang paling sering dipergelarkan oleh Sunan Kalijaga. Sekalipun kisah asli cerita Dewa Ruci diambil dari naskah kuno Nawa Ruci gubahan Empu Syiwamurti pada masa akhir Majapahit, namun masyarakat lebih mengenal Sunan Kalijaga sebagai tokoh yang mempopulerkan cerita tersebut karena ditampilkan dalam bentuk pertunjukan wayang. Inti kisah Nawa Ruci menuturkan perjalanan ruhani tokoh Bhima (yang kuat), yang juga memiliki nama Wrekodhara (serigala), yang masuk ke Lawanaudadhi (samudaranya samudera) yang luas tanpa batas. Di kedalaman Lawana-udadhi Bhima bertemu dengan Sang Hyang Murti Nawa Ruci yang memberikan wejangan tentang kebenaran hakiki. Kelebihan Sunan Kalijaga dalam mengupas falsafah kisah Nawa Ruci yang menggunakan term-term hindustik ke dalam term-term islami—seperti Wrekodhara (serigala) yang dimaknai sama dengan nafs hayawaniyyah, Lwana-udadhi (samudaranya samudera) dimaknai dengan bahrul wujûd—sehingga membuat kisah Nawa Ruci atau Dewa Ruci sangat digemari umat Islam.

## D. AKHIR HAYAT DAN PENINGGALAN

Sunan Muria meninggal dunia pada tahun 1560 M. Makam Sunan Muria terletak di salah satu puncak bukit di lereng gunung muria, masuk kecamatan Colo, kira-kira 18 KM di utara Kota Kudus. Seperti makam Wali Songo yang lain, makam Sunan Muria terletak di dalam tungkub yang ditutupi tirai berupa kain tipis warna putih. Untuk mencapai makam Sunan Muria, dari kaki gunung harus melewati jalan melingkar sejauh tujuh kilometer. Pada bagian akhir perjalanan dari lereng yang terjal menanjak puncak, dibuat undak-undakan sejauh 750 meter. Sekarang ini, dari kaki gunung di Colo para peziarah dapat menggunakan jasa ojek untuk melewati jalan sempit berliku - liku agar sampai ke lereng akhir menuju undak - undakan yang terjal menanjak ke area makam di puncak gunung. Meski sudah ada ojek, namun masih banyak peziarah yang sengaja berjalan kaki untuk maksud terciptanya suasana ziarah yang lebih khuyuk.



Gambar 2. Ojek - ojek yang mengantarkan peziarah



Gambar 3. Perjalanan ke makam Sunan Muria

Pada makam Sunan Muria terdapat sekitar 17 batu nisan, yaitu makam para prajurit dan punggawa (kemungkinan prajurit dari Demak yang ditugasi mengawal Sunan Muria, selaku tokoh yang dikenal setia kepada Sultan Demak-pen). Di sebelah timur, di samping tungkub makam Sunan Muria, terletak makam putri Sunan Muria yang bernama Raden Ayu Nasiki. Tepat di sebelah barat dinding belakang Masjid Muria, di sebelah selatan mihrab, terdapat makam Panembahan Pengulu Jogodipo, putra sulung Sunan Muria.



Gambar 4. Beberapa batu nisan di dekat makam Sunan Muria

Sebagai salah satu sosok yang sangat berpengaruh, Sunan Muria, mempunyai begitu banyak peninggalan. Salah satunya adalah Masjid muria.

Masjid ini terletak di ketinggian 1.600 meter di atas permukaan laut. Di dalam masjid ini terdapat beberapa benda yang pernah digunakan oleh Sunan Muria, semasa hidupnya. Pengunjung yang ingin ke masjid ini harus berjalan kaki sejauh 3 km.



Gambar 5. Masjid peninggalan Sunan Muria

Masjid ini sudah mengalami perubahan berkali-kali, tetapi beberapa bagiannya masih dipertahankan hingga saat ini. Salah satu bagian yang dipertahankan adalah tempat imam. Sebab, posisinya yang mempunyai makna bahwa umat Islam, harus mementingkan kepentingan akhirat dibandingkan urusan dunia. Susunan bangunan juga masih sama seperti kondisi asli masjid. Adapun benda lain yang masih dipertahankan yaitu beduk yang terbuat dari kayu jati dengan ukiran naga dan ayam jantan.



Gambar 6. Tempat imam di Masjid Muria



Gambar 7. Bedug di Masjid Muria

Di bawah ini adalah video yang bisa kalian lihat tentang informasi - informasi tentang Masjid Muria.



Video 1. Informasi tentang Masjid Muria

## DAFTAR PUSTAKA

[https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung\\_Muria](https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_Muria)

<https://www.kompas.com/stori/read/2022/05/31/140000579/sunan-muria-wali-songo-termuda-dan-penggagas-ajaran-meruwat-bumi?page=all>

ATLAS WALISONGO

<https://images.app.goo.gl/dudU8YnGnejHh3ydA>

<https://images.app.goo.gl/vTryYqpMGaJgajVs6>

<https://images.app.goo.gl/nLV7g3c2v5gNAP9T9>

<https://images.app.goo.gl/8Q2DcBZpBv5JBXGy7>

<https://images.app.goo.gl/QNAP8ov5PLAZLkJu6>

<https://images.app.goo.gl/Y6Lxt8JR9qUKwbxB9>

<https://images.app.goo.gl/7B4ywGXqfuEuZzKr5>

[https://youtu.be/d65lV5vZw2k?si=ismG\\_gLICRcriBVF](https://youtu.be/d65lV5vZw2k?si=ismG_gLICRcriBVF)





## PROFIL PENULIS

Nama = Nuraisyah Anindya  
Tanggal Lahir = 1 Desember 2008

Nama = Nur Najwa Hanifah  
Tanggal Lahir = 27 April 2008

Nama = Azzahra Nydiavita  
Tanggal Lahir = 22 Maret 2008

Nama = Rahma Talitha Zada  
Tanggal Lahir = 8 Desember 2007

